

PENERAPAN KONSEP AKIDAH AHLUSSUNNAH WALJAMAAH DI SEKOLAH RAJA PEREMPUAN TA'AYAH, MALAYSIA

Nawirah Binti Norazli¹, *Syarifuddin², Fuadi³

¹Al-Azhar Al-Syarif, Ipoh Perak Darul Ridzwan, Malaysia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Email: syarifuddinabe@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study explores the integration and impact of Ahlussunnah Waljamaah doctrine in the curriculum of Sekolah Raja Perempuan Ta'ayah, Malaysia. It primarily focuses on the understanding and application of Islamic faith principles among students. The methodology combines qualitative and quantitative approaches, with a sequential exploratory design. Qualitative analysis initially delineates the religious environment, followed by a quantitative survey involving 67 students aged 16-17 years. The curriculum, incorporating religious and Arabic education, emphasizes deep understanding of faith tenets and character development. Daily school activities, including Kuliah Dhuha and small-group usrah sessions, play a crucial role in instilling religious values. The survey results indicate a strong grasp of key Islamic concepts such as the nature of Allah and the Prophets, destiny, effort, and eschatology among students. While most exhibit a comprehensive understanding, a minority requires deeper insights. The study concludes that the school's approach, blending structured education and character formation, effectively fosters religious understanding and moral character aligned with Ahlussunnah Waljamaah teachings.

Keywords: Aqidah, Ahlussunnah Waljamaah, Raja Perempuan Ta'ayah School

Abstrak

Kajian ini mendeskripsikan tentang integrasi dan dampak ajaran Ahlussunnah Waljamaah dalam kurikulum Sekolah Raja Perempuan Ta'ayah, Malaysia. Fokus utamanya adalah pada pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip iman Islam di kalangan siswa. Metodologi yang digunakan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan desain eksplorasi berurutan. Analisis kualitatif menggambarkan lingkungan keagamaan sekolah, diikuti survei kuantitatif yang melibatkan 67 siswa berusia 16-17 tahun. Kurikulum, yang memadukan pendidikan agama dan Bahasa Arab, menekankan pada pemahaman mendalam tentang ajaran iman dan pengembangan karakter. Kegiatan sehari-hari sekolah, termasuk Kuliah Dhuha dan sesi usrah kelompok kecil, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai agama. Hasil survei menunjukkan pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep Islam inti seperti sifat Allah dan Rasul, takdir, usaha, dan eskatologi di antara siswa. Meskipun sebagian besar menunjukkan pemahaman yang komprehensif, sebagian kecil masih membutuhkan wawasan yang lebih dalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan sekolah, yang menggabungkan pendidikan terstruktur dan pembentukan karakter, efektif dalam menumbuhkan pemahaman agama dan karakter moral yang selaras dengan ajaran Ahlussunnah Waljamaah.

Kata Kunci: Akidah, Ahlussunnah Waljamaah, Sekolah Raja Perempuan Ta'ayah

A. Pendahuluan

Pemahaman tentang akidah sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan, baik formal maupun informal, yang berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan akidah pada masa remaja khususnya sangat krusial, mengingat akidah merupakan dasar keyakinan yang membentuk karakter dan perilaku. Di era modern, terdapat berbagai tantangan, seperti pengaruh media sosial dan lingkungan, yang dapat mengikis nilai moral dan keimanan remaja (Chairul Ashari Akhmad et al., 2021).

Mengakui pentingnya penanaman akidah, Andriyani (2020) menekankan bahwa pendidikan ini harus mampu membimbing remaja untuk mengikuti syariat dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta membentuk generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan informal yang meliputi pengasuhan keluarga dan pengaruh lingkungan, serta pendidikan formal melalui sistem pendidikan yang berstruktur, sama pentingnya dalam membangun fondasi akidah yang kuat (Yakub, 2020).

Sekolah Raja Perempuan Ta'ayah telah mengintegrasikan ajaran akidah *Ahlussunnah Waljamaah* dalam kurikulumnya, membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman agama yang kokoh. Namun, sebuah insiden di tahun 2018 di Sekolah Raja Perempuan Ta'ayah, di mana seorang pelajar berusia 16 tahun terlibat dalam sebuah tantangan *TikTok* yang viral, telah menimbulkan kekhawatiran terhadap efektivitas pengajaran akidah di sekolah. Insiden ini menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang lebih komprehensif dalam menghadapi pengaruh budaya populer dan media sosial.

Dalam konteks ini, konsep akidah tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan religius, tetapi juga dengan akhlak. Rizinnda (2017) menyatakan bahwa akidah tanpa akhlak serupa dengan pohon tanpa buah, sementara akhlak tanpa akidah bagaikan layang-layang yang tidak menentu arahnya. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter manusia yang beriman dan bermoral tinggi. Ahmadi (2004) menambahkan bahwa tujuan utama ajaran Islam adalah membentuk karakter manusia beriman yang tercermin dalam kata-kata, pemikiran, dan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan akidah menjadi proses yang komprehensif, melibatkan pengajaran, bimbingan, dan pengarahan untuk membentuk keimanan dan karakter (Ibrahim, 1990). Oleh karena itu, tujuan dari kajian ini adalah untuk memahami dan menganalisis bagaimana Sekolah Raja Perempuan Ta'ayah, yang mengikuti ajaran *Ahlussunnah Waljamaah*, mengimplementasikan dan mempengaruhi pemahaman akidah Islam kepada para peserta didiknya. Penelitian ini secara khusus berfokus pada empat aspek utama: pemahaman tentang sifat Allah dan Rasul, konsep takdir dan ikhtiar, pemahaman tentang eskatologi, dan pengaruh guru dalam penerapan akidah.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kombinasi, yang merupakan gabungan dari metode kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), penggunaan metode kombinasi memungkinkan penelitian untuk menghasilkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Dalam penelitian ini, metode kombinasi diaplikasikan melalui model urutan penemuan, dimana analisis kualitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengumpulkan data deskriptif. Data ini membantu dalam menggambarkan dan menjelaskan situasi terkait akidah *Ahlussunnah Waljamaah* di sekolah. Selanjutnya, pada tahap kedua, metode kuantitatif digunakan untuk mendalami, dan memperluas hasil yang diperoleh dari tahap pertama. Metode kuantitatif yang digunakan adalah survei kepada 67 responden pelajar yang berusia 16-17 tahun.

Alasan pemilihan metode kombinasi adalah karena penggunaan metode kualitatif saja dianggap belum cukup untuk menjelaskan secara komprehensif hasil-hasil pengaruh penerapan konsep *Ahlussunnah Waljamaah* terhadap pelajar di Sekolah Raja Perempuan Ta'ayah. Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan kedua metode tersebut. Dalam menganalisis data, hasil kualitatif dari tahap pertama akan digunakan untuk memperkuat data kuantitatif yang diperoleh. Analisis ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang lebih lengkap tentang pengaruh penerapan akidah *Ahlussunnah Waljamaah* terhadap pelajar di sekolah tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Malaysia, sebagai negara yang berakar pada tradisi Islam, telah lama mengadopsi pemahaman *Ahlussunnah Waljamaah*, seperti yang tercermin dalam mazhab Syafi'i untuk fikih, *Asha'riyah-Maturidiyyah* untuk akidah, dan pandangan Imam al-Ghazali dalam aspek akhlak atau spiritualitas (Al-Bakri, 2020; Shuhari et al., 2019). Masyarakat Melayu Islam di Malaysia telah secara konsisten mengikuti pandangan ini, yang juga menjadi landasan pendidikan di Sekolah Raja Perempuan Ta'ayah.

Sekolah ini, berada di bawah Sekolah Agama Bantuan Kerajaan (SABK), menerapkan Kurikulum Bersepadu Dini (KBD), yang merangkum pendidikan agama dan bahasa Arab. Ini termasuk mata pelajaran seperti Syariah, *Adab wa Balaghah*, *Lughah Arabiah Mu'aisirah*, *Manhaj Ulum Islamiyah*, dan Usuluddin, khususnya yang menekankan pada tauhid *Ahlussunnah Waljamaah*. Pendidikan di sekolah ini tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kepribadian pelajar, melalui pendidikan karakter yang mencakup ketangguhan, kecerdasan emosional, dan keterampilan komunikasi. Ini didasari oleh pemahaman mendalam terhadap dalil-dalil naqli serta integrasi pengetahuan Syariah, Usuluddin, dan Bahasa Arab.

Dalam praktik sehari-hari, sekolah mengadakan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai akidah, seperti mengingat nama-nama Allah sebelum pembelajaran, pembacaan doa, lagu kebangsaan, dan Asma' al-Husna setiap pagi. Kuliah Dhuha dan kegiatan *usrah* juga merupakan bagian penting dari kurikulum. Setiap hari Minggu, para pelajar diwajibkan melaksanakan salat sunnah Dhuha secara berjemaah di musala. Usai melaksanakan salat sunnah Dhuha, akan diadakan Kuliah Dhuha yang disampaikan oleh ustaz atau ustazah berpegangan akidah *Ahlussunnah Waljamaah*. Hal ini bertujuan agar ilmu yang disampaikan akurat dan berdampak positif pada pelajar.

Selanjutnya, Ustazah Aaliah menyatakan bahwa selain praktik tersebut, terdapat penerapan utama di sekolah, yaitu melalui kegiatan *usrah* yang dipimpin oleh *naqibah*. Beliau menyatakan, "Aktivitas penerapan yang sangat penting adalah *usrah*. Ini penting karena terjadi dalam kelompok kecil yang dapat kita pantau dan diperhatikan oleh *naqibah*." Ustazah Amanah juga menyatakan hal serupa, "Dalam *usrah*, kami telah memperkenalkan kepada *naqibah* yang terpilih, pemahaman yang tepat tentang akidah *Ahlussunnah Waljamaah*, sehingga mereka dapat mengidentifikasi dan menerapkan prinsip-prinsip akidah tersebut kepada pelajar di sekolah."

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa *usrah* merupakan kelompok kecil yang terbagi menjadi beberapa tingkatan dan menjadi satu kesatuan. *Usrah* tidak hanya melibatkan diskusi, tapi juga berbagai aktivitas selama rukun *usrah* terpenuhi. Rukun-rukun *usrah* meliputi:

- *Ta'aruf*, yang berarti saling mengenal. Ini meliputi mengenal rekan *usrah* secara mendalam, termasuk nama, keluarga, pekerjaan, minat, dan sikap. Proses ini efektif dengan *mua'ayashah*, yakni makan bersama dan berbagi masalah.
- *Tafahum*, yang berarti simpati. Ini mencakup saling memahami dalam berbagai situasi, seperti musibah, kesulitan hidup, dan sakit, yang mendorong semangat kasih sayang. Anggota juga saling memberi nasihat untuk memperbaiki diri dari sifat mazmumah.
- *Takaful*, yang berarti keseimbangan. Ini tentang saling membantu sesama anggota *usrah* tanpa mementingkan diri sendiri, menciptakan ikatan kasih sayang yang kuat karena Allah SWT.

Dalam pelaksanaannya, setiap kelompok terdiri dari 10 anggota dan dua orang atau seorang *naqibah* yang bertugas mengawasi anak-anak dalam kelompok *usrah* tersebut. *Naqibah* yang ditunjuk harus memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh guru agar dapat memimpin kelompok dengan efektif. Setelah penunjukan *naqibah*, mereka akan mengikuti acara yang bernama Tamrin. Tamrin merupakan program yang bertujuan melatih *naqibah* dari berbagai aspek, terutama dalam hal akidah atau keyakinan. *Naqibah* harus mengikuti prinsip *Ahlussunnah Waljamaah* agar dapat menyampaikan ajaran kepada anggota *usrah* dengan tepat. Tamrin biasanya dilaksanakan selama 3 hari 2 malam, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

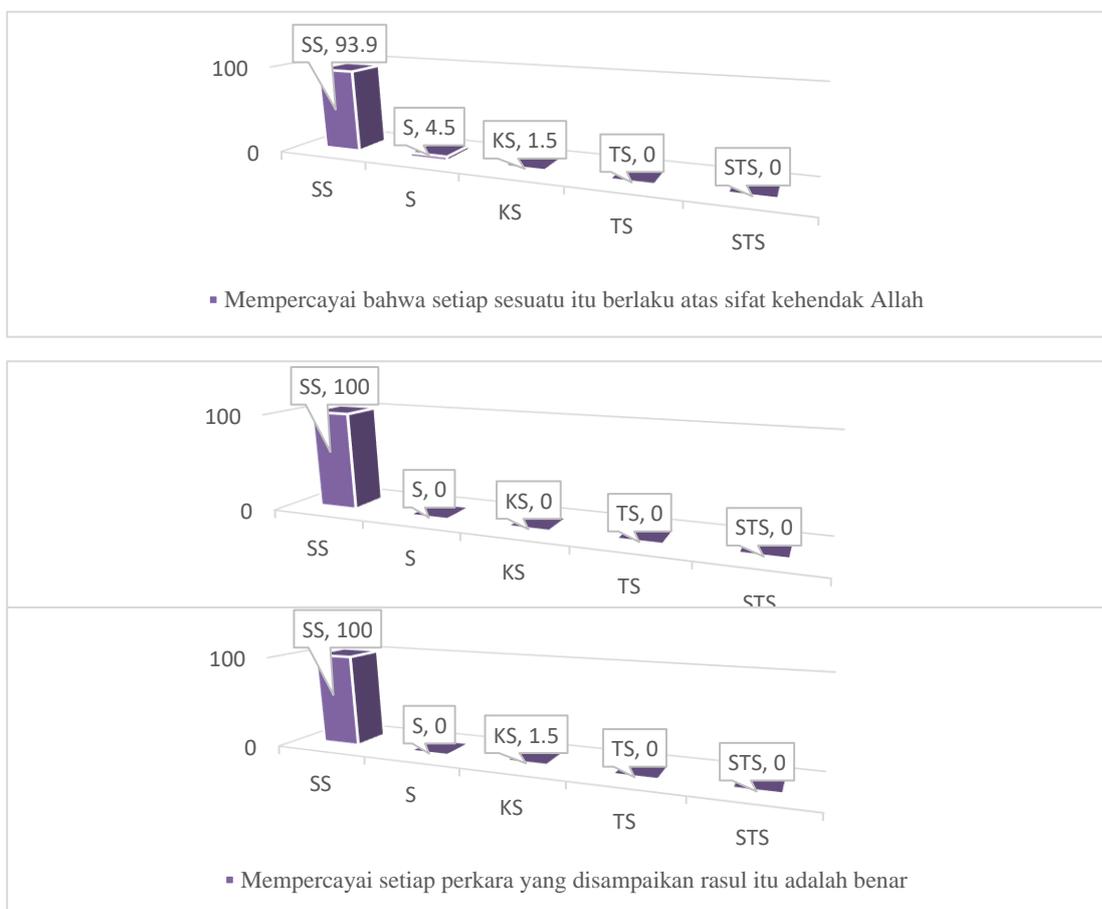
Selanjutnya, buku yang digunakan dalam program pembelajaran Kurikulum Bersepadu Dini (KBD) ini terdiri dari lima bagian pembelajaran, yaitu tauhid, tafsir, hadis, sirah, dan akhlak/tasawuf. Kitab ini menjadi sumber utama bagi mereka dalam memahami aqidah *Ahlussunnah Waljamaah*, yang akan diajarkan di kelas oleh guru. Kitab ini seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab. Selain mendapatkan ilmu terkait, pelajar juga dapat menguasai bahasa Arab dengan baik. Lebih lanjut, penelitian ini telah mensurvei melibatkan 67 responden dan khusus ditujukan kepada pelajar berusia 16 dan 17 tahun. Dari data yang diperoleh berikut hasilnya:

1. Pemahaman tentang sifat Allah dan Rasul

Pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada pelajar oleh peneliti dianggap sesuai dengan tingkat usia mereka karena mereka telah mempraktikkan penerapan yang telah dilakukan di sekolah tersebut selama lebih dari 3 tahun. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan adalah sebagai berikut: a) Saya percaya bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. b) Saya percaya bahwa Allah itu Esa. c) Saya yakin bahwa segala sesuatu di langit dan bumi berada dalam pengetahuan Allah SWT.

Berdasarkan jawaban responden dari pertanyaan di atas, semua pelajar meyakini sifat-sifat Allah. Dengan mengetahui dan memahami makna sebenarnya dari sifat-sifat Allah, maka sifat-sifat tersebut termasuk dalam sifat wajib yang telah dirumuskan oleh ulama *Ahlussunnah Waljamaah*. Data yang dihasilkan membuktikan bahwa para pelajar sekolah telah benar-benar memahami sifat Allah yang diajarkan melalui materi dan kurikulum sekolah. Dengan mengenal nama dan sifat Allah, sekolah berhasil dalam menerapkan keimanan kepada Allah dan menanamkan cinta di hati pelajar terhadap Allah. Hal ini dibuktikan dengan hasil data di bawah ini:

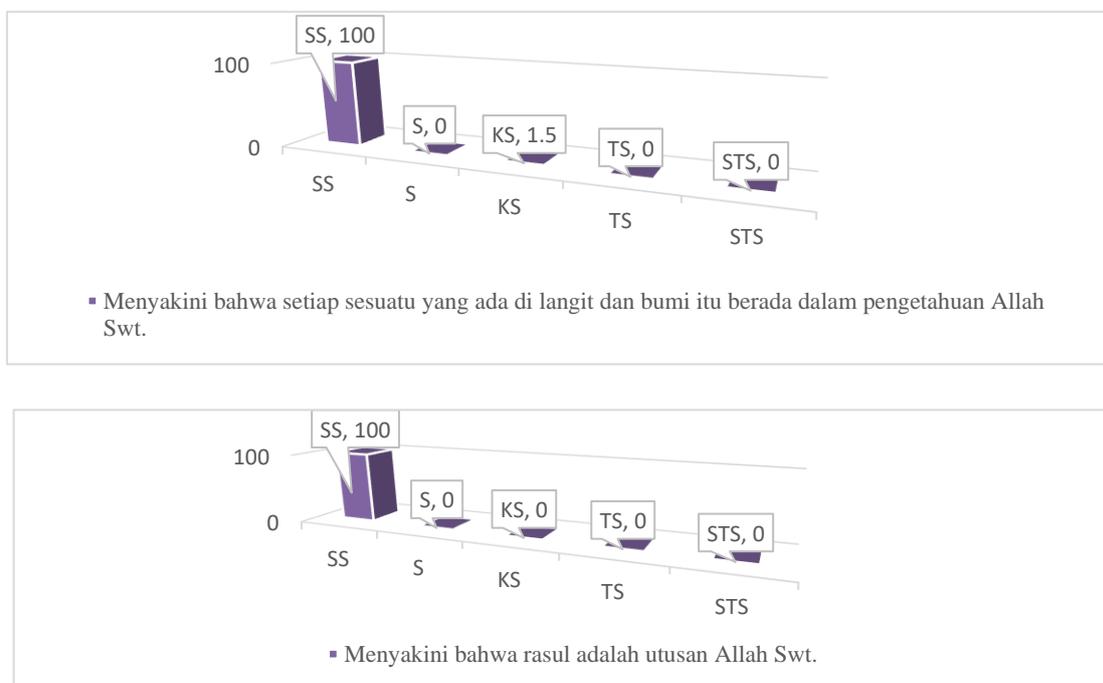
Gambar 1. Respons pelajar tentang sifat Allah

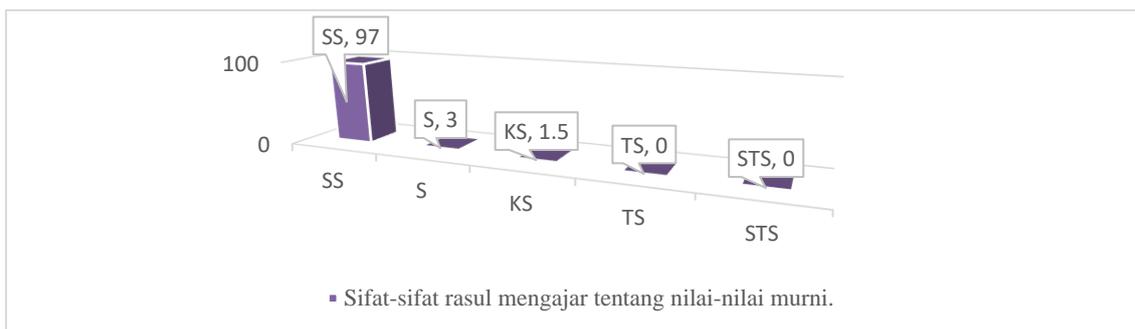


Pernyataan “saya percaya bahwa segala sesuatu terjadi atas sifat Allah” tidak ada seorang pun responden yang menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju, kurang setuju 1 orang (1.5%), setuju 3 orang (4.5%), dan sangat setuju sebanyak 62 orang (93.9%). Sedangkan untuk pernyataan “saya percaya bahwa Allah itu Esa” dan “saya yakin bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan bumi berada dalam pengetahuan Allah SWT” mendapat respons yang sama, di mana semua responden menjawab sangat setuju 67 orang (100%). Maka berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan yang dilakukan di sekolah memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman pelajar tentang sifat Allah.

Selanjutnya, berkaitan dengan pemahaman terhadap rasul. Pemahaman akidah setiap pelajar ini adalah dengan meyakini di dalam hati mereka bahwa semua rasul adalah utusan Allah dan tidak membedakan antara satu rasul dengan rasul-rasul lainnya. Hal ini penting, karena jika seseorang membedakan antara rasul-rasul Allah, yaitu beriman kepada sebagian rasul dan mengingkari yang lain, maka ia termasuk dalam kelompok orang-orang yang tidak beriman. Berikut adalah responden pelajar tentang pemahaman mereka terhadap rasul:

Gambar 2: Respons Pelajar tentang rasul





Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pernyataan, “saya percaya setiap perkara yang disampaikan rasul itu benar” dan “saya yakin bahwa rasul adalah utusan Allah SWT,” semua responden menjawab sangat setuju (100%). Sedangkan untuk pernyataan “sifat-sifat rasul mengajarkan saya tentang nilai-nilai murni,” responden menjawab sangat setuju 65 orang (97%), dan sisanya menjawab setuju 2 orang (3%).

Berdasarkan data tersebut, terlihat jelas bahwa pelajar-pelajar di Sekolah Raja Perempuan Ta’ayah memiliki pemahaman yang baik terhadap rasul sesuai dengan akidah *Ahlussunnah Waljamaah*. Penerapan yang diberikan kepada pelajar, seperti kuliah tentang kepemimpinan para rasul terdahulu dan perayaan maulidur rasul secara besar-besaran di sekolah, telah memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman mereka. Meskipun ada 3% respons yang diberikan oleh pelajar, hal ini tidak memberikan pengaruh negatif terhadap pemahaman mereka tentang akidah *Ahlussunnah Waljamaah*. Oleh karena itu, pihak sekolah lebih fokus pada sebagian pelajar yang memberikan respons tersebut agar pemahaman mereka terhadap rasul sejajar dengan pelajar yang lain.

2. Pemahaman tentang takdir dan ikhtiar.

Pemahaman tentang takdir dan ikhtiar merupakan hal yang sangat penting bagi pelajar untuk menghindari mereka termasuk dalam kelompok Qadariyah, yang meyakini bahwa segala yang terjadi adalah akibat tindakan manusia, bukan takdir dari Allah. Ada pula kepercayaan Majusi, yang menganggap bahwa Tuhan menciptakan hal-hal baik dan buruk. Demikian pula, pemahaman orang Jabariyah menolak usaha dan ikhtiar manusia, menganggap semua itu sia-sia. Mereka berpendapat bahwa manusia harus hanya pasrah pada Allah tanpa perlu berusaha atau berikhtiar dalam menunggu takdirnya. Berikut ini Respons pelajar tentang takdir dan ikhtiar:

Gambar3: Respons pelajar tentang takdir dan ikhtiar



Dari hasil pada gambar 3 diketahui bahwa untuk pernyataan “Saya mempercayai bahwa segala yang terjadi adalah ketetapan dari Allah”, tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju atau tidak setuju, 1 orang (1.5%) kurang setuju, 3 orang (4.5%) setuju, dan 63 orang (94%) sangat setuju. Untuk pernyataan “Saya yakin akan adanya takdir mubram dan takdir mua'allaq”, tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju, tidak setuju, atau kurang setuju. Sebanyak 7 orang (10.4%) setuju dan 60 orang (89.6%) sangat setuju. Pernyataan terakhir “Saya mempercayai bahwa ajal, jodoh, dan rezeki telah ditetapkan oleh Allah SWT”, dijawab setuju oleh 1 orang (1.5%) dan sangat setuju oleh 66 orang (98.5%).

Berdasarkan hasil diatasv dapat diketahui bahwa ketiga pertanyaan tersebut memiliki pengaruh yang tidak seimbang terhadap pemahaman takdir dan ikhtiar. Namun, respons tersebut tidak memberikan dampak negatif terhadap pemahaman mereka, karena para pelajar hanya kurang pengetahuan yang lebih mendalam. Hal ini juga menunjukkan bahwa pelajar Sekolah Raja Perempuan Ta'ayah percaya bahwa Allah memiliki kekuasaan untuk mengatur segala sesuatu di dunia ini dengan kehendak-Nya sendiri,

tanpa diganggu oleh kuasa lain. Mereka berpikir bahwa seseorang harus menerima apa yang terjadi padanya setelah berusaha sebaik mungkin dan berikhtiar sekuat tenaga, baik berhasil atau tidak, itu terserah kepada Allah. Menurut Ustazah Aaliah:

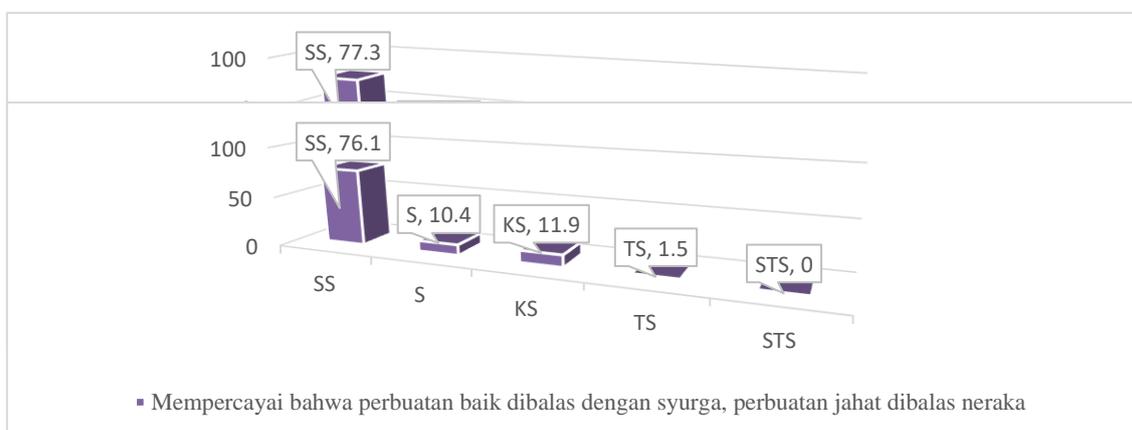
“Alhamdulillah, sejauh ini menurut pengamatan saya, pelajar-pelajar tampak memahami dari sudut usaha dan ikhtiar ini. Hal ini terbukti dengan kinerja mereka dalam ujian dan pertandingan yang dihadapi.”

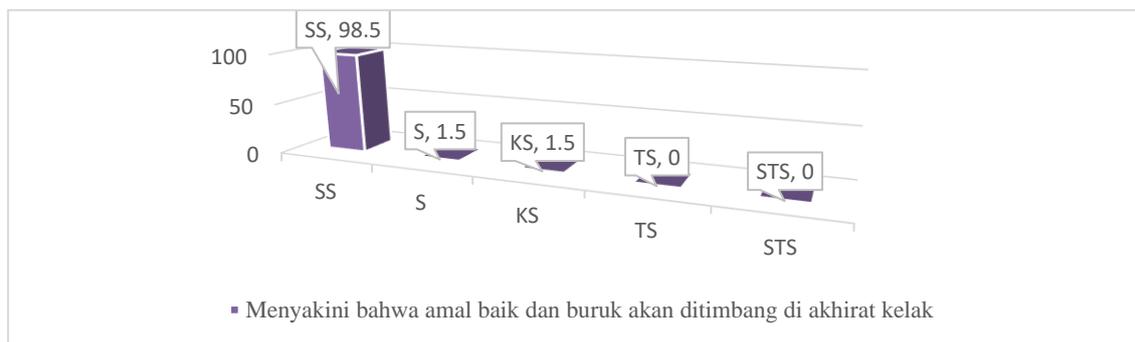
Berdasarkan wawancara tersebut, Ustazah Aaliah menyatakan bahwa pelajar masih berada dalam pemahaman *Ahlussunnah Waljamaah*, karena terlihat dari perbuatan mereka sendiri melalui usaha dalam ujian dan kompetisi yang dijalani. Pada akhirnya, setelah berusaha keras, mereka membiarkan Allah memutuskan apakah itu menguntungkan mereka atau tidak. Selain itu, komentar Ustazah Aaliah juga menunjukkan positifnya terhadap pemahaman dan upaya siswa-siswanya. Beliau menyatakan bahwa para siswa tampaknya memahami konsep usaha dan ikhtiar, yang dibuktikan melalui kinerja mereka dalam ujian dan kompetisi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswanya tidak hanya berhasil secara akademis, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi kompetitif dan ujian.

3. Pemahaman tentang eskatologi

Eskatologi adalah studi tentang kehidupan setelah kematian dan akhirat dalam akidah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan akidah tersebut pada pelajar sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka percaya tentang akan terjadinya kehancuran dunia, adanya surga dan neraka, siksaan alam kubur, dan lain-lain. Berikut adalah respons mereka terhadap eskatologi:

Gambar 4: Respons Pelajar terhadap Eskatologi





Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa untuk pernyataan, “Saya percaya ada kehidupan setelah kematian”, jumlah responden yang sangat tidak setuju adalah 3 orang (4,5%), tidak setuju 1 orang (1,5%), kurang setuju 1 orang (1,5%), setuju 10 orang (15,2%), dan sangat setuju 51 orang (77,3%). Pada pernyataan, “Saya percaya bahwa perbuatan baik dibalas dengan surga, dan perbuatan buruk dengan neraka”, tidak ada responden yang sangat tidak setuju, tidak setuju 1 orang (1,5%), kurang setuju 8 orang (11,9%), setuju 7 orang (10,4%), dan sangat setuju 51 orang (76,1%). Untuk pernyataan, “Saya yakin bahwa amal baik dan buruk akan ditimbang di akhirat”, tidak ada yang sangat tidak setuju atau tidak setuju. Sebanyak 1 orang (1,5%) setuju dan 66 orang (98,5%) sangat setuju.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekitar 78% pelajar meyakini eskatologi. Sisanya, sebanyak 22%, belum sepenuhnya memahami konsep ini, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya penjelasan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pelajar harus meyakini bahwa orang-orang yang masuk surga adalah mereka yang beriman, berkorban jiwa dan harta di jalan Allah, serta benar-benar melakukan amal kebajikan dengan berbagai sifat mulia. Sementara itu, neraka diperuntukkan bagi orang-orang kafir dan yang durhaka kepada Allah. Pengaruh penerapan ini harus diperhatikan serius oleh pihak sekolah dalam memberikan pemahaman kepada pelajar agar mereka mengerti dan mengamalkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, peranan guru juga sangat penting dalam mempengaruhi penerapan akidah ini pada pelajar. Menurut Ustazah Aaliah:

“Guru memiliki peranan yang sangat besar. Hal ini karena pelajar datang dari berbagai latar belakang. Ada yang memiliki pendidikan agama yang kuat dari rumah, yang mana ini tidak menjadi masalah. Bahkan, ini yang diharapkan agar mereka dapat membantu guru dalam mendidik teman-teman mereka. Tantangan bagi guru adalah ketika ada pelajar yang latar belakang pendidikan agamanya dari rumah tidak kuat. Dalam hal ini, guru berperan dalam memberikan pemahaman

yang benar tentang akidah ini. Selain itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik kepada pelajar dan bersungguh-sungguh dalam membentuk acuan yang benar di sekolah.”

Berdasarkan wawancara di atas, eranan penting guru dalam pengajaran akidah kepada pelajar. Ustazah Aaliah mengakui bahwa pelajar datang dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang telah mendapatkan pendidikan agama yang kuat dari rumah dan mereka yang tidak. Bagi pelajar dengan dasar pendidikan agama yang kuat, mereka diharapkan dapat membantu guru dalam proses pendidikan agama di sekolah. Tantangan utama bagi guru adalah mengajar pelajar yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dari rumah. Dalam situasi ini, peranan guru menjadi kritis dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai akidah. Guru harus mampu menjadi contoh yang baik dan berkomitmen untuk membentuk acuan yang benar bagi pelajar di lingkungan sekolah. Intinya, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan tetapi juga sebagai pemandu yang memberikan contoh dan memastikan pemahaman yang benar tentang akidah, terlepas dari latar belakang pendidikan agama pelajar. Ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam pendidikan agama, khususnya dalam membina pemahaman dan aplikasi akidah yang benar di kalangan pelajar.

Terkait peran guru dalam pendidikan agama, literatur akademis menekankan berbagai aspek penting. Pertama, pendidikan agama memiliki peran moral yang mendasar. Ini menunjukkan bahwa kode moral, yang dalam konteks agama sering kali dianggap sebagai wahyu dari Tuhan, bukan hanya produk dari pemikiran filosofis manusia (Ene & Barna, 2015). Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga berperan sebagai model perilaku moral yang baik, sesuai dengan ajaran agama yang relevan.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peran guru sangat krusial dalam membentuk fondasi keimanan yang kuat pada anak-anak. Metode pengajaran yang efektif, seperti bercerita, dapat membantu dalam proses ini (Munthe et al., 2023). Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai 'pencerita yang kuat' dalam konteks kelas, di mana guru dapat menyampaikan cerita atau ajaran yang menginspirasi dan membangun pemahaman agama, tidak tergantung pada latar belakang agama guru itu sendiri (Nelson & Yang, 2023). Selain itu, peran guru dalam pendidikan agama juga mencakup membentuk hati dan pikiran siswa melalui pembelajaran berbasis iman. Mereka

mengadvokasi dan mengajarkan prinsip-prinsip agama, merawat jiwa dan membimbing pertumbuhan spiritual (Emerson, 2023). Dengan demikian, guru pendidikan agama memainkan peran vital dalam menanamkan nilai-nilai akidah.

D. Kesimpulan

Sekolah Raja Perempuan Ta'ayah di Malaysia, yang mengikuti Kurikulum Bersepadu Dini, berhasil mengintegrasikan pendidikan agama dan bahasa Arab, dengan fokus pada pemahaman tauhid *Ahlussunnah Waljamaah*. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pengetahuan tetapi juga pembentukan karakter, mencakup aspek ketangguhan, kecerdasan emosional, dan keterampilan komunikasi. Kegiatan harian sekolah, seperti Kuliah Dhuha dan *usrah*, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akidah. *Usrah*, khususnya, merupakan forum kelompok kecil yang dipimpin oleh *naqibah*, memungkinkan pemantauan dan bimbingan yang lebih efektif terhadap pelajar. Ini mencakup aspek saling mengenal, simpati, dan keseimbangan di antara anggota. Survei yang melibatkan pelajar menunjukkan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep inti seperti sifat Allah dan Rasul, takdir, ikhtiar, dan eskatologi. Meskipun sebagian pelajar masih memerlukan pemahaman yang lebih dalam, mayoritas telah memahami dan menerima ajaran-ajaran ini.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, W. (2004). *Risalah Akhlaq*. Eka Intermedia.
- Al-Bakri, Z. (2020). *Al-Bayan Siri 6: Malaysia Negara Ahli Sunnah Wal-Jamaah: Satu Penegasan*. <https://zulkiflialbakri.com/al-bayan-siri-5-malaysia-negara-ahli-sunnah-wal-jamaah-satu-penegasan/>
- Andriyani, E. (2020). *Pengalaman Aida Islam dalam Pergaulan Remaja di Desa Sitiambia Das Kecamatan Singki Kabupaten Aceh Singki*. UIN Sumatra Utara.
- Chairul Ashari Akhmad, M., Ichsan, Y., Putra Hendrawan, B., Kartika Putri, A., & Mega Putri, S. (2021). Pendidikan aqidah akhlak dalam perspektif Al Ghazali. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.34001/TARBAWI.V18I2.2098>
- Emerson, E. (2023). *Teaching Beliefs: Steps To Become A Religious Education Educator*. <https://Exquisiteeducation.Com/>. <https://exquisiteeducation.com/how-to-become-a-religious-education-teacher/>
- Ene, I., & Barna, I. (2015). Religious Education and Teachers' Role in Students'

Formation towards Social Integration. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180, 30–35. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.081>

- Ibrahim, S. (1990). *Aqidah Ahli Sunnah Waljamaah*. Darul Ma'rifah.
- Munthe, B., Sirait, T., Bangun, B., & Sihombing, S. (2023). The Role of the Teacher in Implementing Christian Religion Education in Growing Christian Faith for Early Age Children. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2641–2649. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4484>
- Nelson, J., & Yang, Y. (2023). The role of teachers' religious beliefs in their classroom practice – a personal or public concern? *Journal of Beliefs & Values*, 44(3), 316–333. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2125672>
- Rizinnda, T. (2017). *Implementasi Pendidikan Agama pada Remaja dalam Keluarga di Lingkungan VII Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung*. UIN Sumatera Utara Medan.
- Shuhari, M. H., Hamat, M. F., Al-Shafi'i, M. M. deen O., Jusoh, W. H. W., Zin, S. A. M., & Wahab, M. R. (2019). The concept of integrity for muslim's character based on al-ghazali's ethical perspective. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 22(Special Issue 1), 1–5. <https://www.abacademies.org/articles/the-concept-of-integrity-for-muslims-character-based-on-alghazalis-ethical-perspective-7980.html>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yakub. (2020). Pendidikan Informal Dalam Prespektif Pendidikan Islam. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(01), 92–103. <https://doi.org/10.26618/JTW.V5I01.3347>